

SEKALI LAGI: SOSIOLOGI AGAMA (Suatu Pengantar)

Oleh :

Drs. Fathuddin Abdul Ganie

1. Pendahuluan

Sosiologi Agama masih belum banyak dikenal di Perguruan Tinggi Agama di Indonesia, maka tulisan ini akan lebih baik apabila dimulai dari sejarah timbulnya Sosiologi Agama itu.

Pada abad ke 19 yang merupakan abad ilmu itu, muncul suatu "ilmu baru" yang khusus membicarakan agama. Ilmu tersebut dirintis oleh Friedrich Max Muller (1823–1900) dengan nama *Ilmu Agama* (Science of Religion). Diberi nama sebagai *ilmu baru*, tetapi sebenarnya ilmu tersebut sejak abad ke 5 sebelum Masehi sudah ada di Yunani.¹⁾

Setelah berkembangnya metode ilmiah dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan, para sarjana mulai pula mencoba mempergunakan metode ilmiah dalam penyelidikan agama, yang mula-mula diusulkan oleh Max Muller dan atas usulnya itu Ilmu Agama kemudian dibagi menjadi dua kelompok yakni *Ilmu Agama Positif* dan *Ilmu Agama Spekulatif*. Beberapa tahun kemudian sesudah Muller, pendekatan terhadap agama bercabang menjadi empat macam yakni: pendekatan etnologis, historis, sosiologis dan psikologis yang kemudian bertambah satu pendekatan lagi yakni pendekatan fenomenologis dan kemudian pada akhirnya diikuti suatu pendekatan yang diberi nama historis-fenomenologis.

Pendekatan sosiologis terhadap agama diperkenalkan oleh Emile Durkheim (1858–1917). Menjelang akhir abad ke 19, dalam bukunya *Formes Elementaires de la Vie Religieuse*, Durkheim berpendapat bahwa agama merupakan proyeksi pengalaman sosial. Dari bukunya inilah kelak timbul Sosiologi Agama sebagaimana dikenal orang sekarang.

¹⁾But thought the science of religions as an autonomous discipline had its beginning only in the nineteenth century, interest in the history of religions goes back much further into the past. We find it documented for the first time in classic Greece, particularly from the fifth century". Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane*, Terjemahan Willard R. Trask (New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1959), hal. 29.

Sosiologi Agama merupakan cabang Ilmu Agama yang sangat luas sehingga Werner Stark membagi Sosiologi Agama menjadi Sosiologi Agama Makro, Sosiologi Agama Mikro dan Sosiologi Agama Umum. Sosiologi Agama yang pertama mengkaji hubungan kelompok agama tertentu dengan kelompok masyarakat yang ada di luarnya; hubungan antara lembaga-lembaga agama dan lembaga-lembaga masyarakat. Sebagai contoh umpama pembahasan hubungan antara negara dan gereja. Sedangkan Sosiologi Agama mikro, sesuai dengan namanya, ruang lingkup pembahasannya lebih sempit yakni membicarakan kelompok-kelompok yang ada dalam suatu agama tertentu seperti pemimpin-pemimpin agama, anggota-anggotanya atau bentuk organisasinya. Adapun Sosiologi Agama Umum ialah sosiologi yang mempelajari pengaruh timbal balik antara agama dan tata kehidupan masyarakat seperti tradisi, keluarga, hukum ekonomi, politik dan kebudayaan, dan inilah yang dimaksud sosiologi agama zaman sekarang ini. Agama, yang unsur utamanya doktrin dan ritus di satu pihak, dikaji bersama struktur masyarakat. Antara keduanya terdapat saling mempengaruhi; struktur masyarakat yang sudah mapan dapat mempengaruhi keyakinan, ritus, dan norma tata kelakuan religi, demikian sebaliknya. Geertz mengatakan bahwa struktur di mana agama berada, otomatis agama berubah. Simbul direvisi tetapi dalam pengertian pendalaman, kekuatan dan kemampuan mengikat pengikutnya menjadi berubah, yang menyebabkan timbulnya usaha konsolidasi spiritual atau dengan kata lain pemikiran sekuler.²) Saling pengaruh tersebut dipelajari dalam sosiologi agama sebagai ilmu, yang nantinya dapat mengemukakan hakekat hubungan antara agama dan masyarakat.

Suatu Kebutuhan

Kebutuhan kepada buku-buku teks Sosiologi Agama yang membahas materi sebagaimana dibicarakan di atas, yang dipandang dapat memenuhi keperluan kurikuler mahasiswa-mahasiswa, baru satu dua yang dapat disebutkan di sini, yakni *Sociology of Religion* (1944) oleh Joachim Wach, *The Sociology of Religion* (1966) oleh Thomas F. O'dea, di samping *Weber and Islam* (1974) oleh Bryan S. Turner, dan yang lainnya *Religion and Society* (1954) oleh Elizabeth K. Nottingham. Elizabeth K. Nottingham telah bertahun-tahun mengkaji masyarakat agama yang diperkuat dengan hasil penelitiannya tentang sejarah dan sosiologi, membahas agama dengan analisa fungsionalis. Bahwa agama mempunyai fungsi, baik yang nyata maupun yang samar-samar (fungsi manifest dan fungsi latent).

Kebutuhan tersebut lebih terasa di Indonesia di mana terdapat bermacam-macam agama yang mempengaruhi masyarakat, terutama masyarakat agama di daerah-daerah yang merupakan kantong-kantong penganut agama tertentu, seperti Maluku, Sulawesi Utara, Bali, Sumatera Barat, Tapanuli.

²Clifford Geertz, *Islam Observed, Religious Development in Morocco and Indonesia*, Terjemahan Hasan Basri, (Jakarta, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1982), hal. IX.

Memperoleh gambaran tentang masyarakat Indonesia semakin diperlukan guna kebutuhan pembangunan, terutama Sosiologi Islam yang masih dipertanyakan. Bryan S. Turner mengeluh karena buku teks Sosiologi Agama untuk Islam, belum ada, tidak lain karena perhatian para sarjana terhadap Islam sangat sedikit sekali. Para ahli Sosiologi Agama pada Perguruan Tinggi menghindarkan diri dari membahas sosiologi Islam karena tidak adanya sumber-sumber. Elizabeth K. Nottingham pun dalam bukunya tidak pernah mengemukakan contoh masyarakat Islam dan apabila dia menyebut Islam hanya sebagai nama saja. Buku W. Montgomery Watt, *Muhammad et Mecca*, Oxford, 1953; dan *Islam Observed, Religious Development in Marocco and Indonesia*, New Haven and London, 1968, karangan Clifford Geertz, kurang mengungkapkan segi pokok sosiologis dari fenomena masyarakat Islam, sekalipun menurut Dr. Tufik Abdullah, buku tersebut bertitik tolak dari pertanyaan fungsionalis.³⁾ Buku Reuben Levy, yang berjudul *The Social Structure of Islam*, Cambridge, 1957, nampak bahwa pemikiran-pemikiran sosiologis juga tidak dibakukan dengan jelas. Bryan S. Turner pada akhirnya menyatakan "belum pernah ada Sosiologi Islam apalagi hasil penelitian modern serta publikasi Islam". Dengan kata lain "sangat dirasakan sekali kebutuhan penelitian-penelitian Islam yang dapat mengungkapkan segi-segi penting sejarah dan struktur masyarakatnya dalam kerangka yang luas serta ada relevansinya dengan permasalahan teoritis modern"⁴⁾. Di samping itu ada sebuah karya dari W. Montgomery Watt, *Islam and Integration of Society*, Roulledge & Kegan Paul, London, 1970, tidak banyak mendapat perhatian.

Oleh karena itu maka sudah selayaknya apabila para cendekiawan muslim berani mengungkapkan realitas masyarakatnya melalui penelitian ilmiah dalam kerangka sosiologis. B.J. Boland mempertanyakan apakah pada tahap sekarang, penelitian dan penelaahan tentang Islam akan dihadapkan kepada yang belum diketahui atau berkisar pada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teoritis terhadap yang sudah dipandang sebagai kebenaran yang mapan.⁵⁾ Perhatian ummat Islam sendiri memang nampak terarah kepada yang lain, di mana kini sedang meningkat terjemahan tentang keislaman di tengah berkembangnya deislamisasi kehidupan horizontal masyarakat Islam Indonesia. Hal itu memang sangat membantu, setidaknya-tidaknya bagi mereka yang sedang menekuni ilmu pengetahuan (Islam). Sebagai jawabannya, tidak perlu dipertanyakan kemampuan pesuasi para penulis cendekiawan muslim atau (masih) diragukan kesanggupan menempatkan strategi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap sasaran penelitian, atau kemampuan memahami proses perubahan sosial yang terjadi, di mana agama berada di

³*ibid.*, hal. XII.

⁴Bryan S. Turner, *Weber and Islam*, Terjemahan G.A. Ticoalu, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1984), hal. X XI.

⁵B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, Terjemahan Saafroeddin Bahar (Jakarta: P.T. Grafiti, 1985), hal. 213.

dalamnya. Hanya saja, memang harus disadari bahwa dalam pembahasan agama, yang diterima sebagai gejala kemasyarakatan membutuhkan kesiagaan metodologis untuk disiapkan guna menghindari segala kerancuan. Agama mempunyai aspek transcendental sebagaimana diyakini oleh penganutnya, maka membenam diri dalam aktivitas kemanusiaan, fisik atau mental, perhatian terhadap konteks yang menentukan tindak tanduk manusia mutlak diperlukan. Demikian yang nampak kita rasakan sekarang.

Pendekatan Fungsional

Dari literatur sosiologi agama yang sudah disinggung di muka, ada dua buah di antaranya yang menempatkan teori fungsional sebagai teori yang pokok dalam menganalisa masyarakat agama yakni Thomas F.O'dea dan Elizabeth K. Nottingham, namun nampaknya ada alasan lain untuk berpendapat bahwa pemakaian teori tersebut lebih dominan dalam buku Elizabeth K. Nottingham. Adapun karya Joachim Wach, buku Sosiologi Agama yang sementara ini paling dikenal di Indonesia dan dapat digolongkan literatur Sosiologi Agama yang baik, tidak menonjolkan pemakaian teori fungsional.

Analisa fungsional kini sering dipakai⁶⁾ yang dalam lapangan sosiologi diperkenalkan oleh Talcott Parson. Teori fungsional, jika diartikan secara filosofis berarti bahwa gejala-gejala yang ada, dapat dijelaskan dengan istilah fungsional. Pemikiran fungsional berarti sesuatu ada hubungannya dengan suatu yang lain. Sesuatu baru dapat bermakna apabila dikembangkan dengan sesuatu yang lain. Arti suatu perbuatan umpamanya atau suatu barang dilihat menurut fungsinya dalam keseluruhan yang berkaitan dengannya. Sesuatu tidak mempunyai arti kalau dilepaskan dari dunia sekelilingnya. Jadi manusia dan dunia umpamanya, juga menunjukkan adanya relasi di antara keduanya.

Kemudian, hakekat Tuhan dan nilai-nilai pun dilihat dalam pertautannya dengan manusia. Jadi dalam pemikiran fungsional orang mencari relasi. Mengetahui sesuatu yang kecil yang ada relasinya dengan kita adalah lebih baik, seperti relasi iman seseorang dengan dirinya. Arti religi bermakna bagaimana agama dialami dan diintegrasikan dalam hidup penganutnya, atau dinyatakan dalam praktek. Arti agama dalam praktek merupakan suatu cara untuk memberi isi kepada eksistensi manusia supaya menjadi nyata. Kata-kata "Tuhan" perlu dibuktikan nilainya dalam mengisi diri manusia. Makna Tuhan adalah bagaimana kepercayaan kepada Tuhan itu berfungsi dalam masyarakat. Demikian pula dipertanyakan para etnolog dan sosiolog bagaimana arti perbuatan atau tingkah laku religious. Semua kelakuan seseorang menampakkan dunia-dalamnya. Oleh karena itu maka relasi terhadap ilahi selalu dipersoalkan. Pertanyaan mengenai adanya Tuhan diketengahkan secara

⁶⁾Selain daripada itu terdapat pula analisa Perbandingan atau analisa Historis.

fungsional. Orang bertanya bagaimana Tuhan dapat dikongkritkan dalam hubungan sehari-hari.

Cara berpikir fungsional tumbuh karena ingin terhindar dari cara berpikir sebelumnya, yakni berpikir ontologis. Berpikir secara fungsional tidak lagi berpikir tentang objek atau nilai sebagai esensi yang ada di dalamnya. Objek tersebut berfungsi dalam masyarakat. Objek tersebut hanya merupakan alat bagi manusia dalam hidupnya. Berpikir fungsional sebenarnya kehilangan makna metafisisnya, karena objek sudah disekularisasikan sehingga tidak lagi berpikir tentang yang supranatural, karena yang supranatural dianggap sebagai suatu yang tidak dapat dimengerti. Kehidupan sehari-hari manusia yang tadinya dikuasai oleh inti zat atau oleh nilai-nilai yang abadi sudah tidak terpikirkan dalam berpikir fungsional.

Menurut pemikiran fungsional realitas hanya ada dalam fungsinya. Begitulah yang dipertanyakan orang terhadap agama, dan begitu pula terhadap nilai-nilai etis. Agama adalah tingkah laku mengabdikan kepada Tuhan. Nilai etis, cara mengorganisir masyarakat, roh, adalah suatu perbuatan berpikir. Seluruh gerakan makhluk manusia adalah kehidupan sosial, semakin dipertanyakan tentang fungsinya.⁷⁾

Masyarakat Agama

Sebenarnya, umat beragama sudah sejak lama berusaha agar kepercayaannya kepada Tuhan berfungsi positif dalam kehidupan manusia dan dalam masyarakat. Kita melihat adanya usaha umat Buddhis dan Islam. Di sini, contoh dalam Islam sengaja tidak diutamakan, karena masalah aktivitas sosial sudah merupakan bagian pokok dalam rukun Islam. Untuk menjadikan masalah adanya Tuhan dikaitkan dengan pratek kemasyarakatan modern. Begitu pula agama Kristen menempatkan kehadiran Ilahi dalam hubungan manusiawi. Yesus Kristus dianggap sebagai pelaku utama dan sekaligus sebagai sutradara, sehingga dengan demikian unsur ilahi dan manusiawi menjadi satu. Jadi berarti nilai-nilai memperoleh fungsi yang baru. Begitu pula Swamivivekananda yang ingin mendinamisir agama Hindu, dengan berpijak di atas ajaran agama Hindu sendiri (yakni hubungan antara manusia dan Tuhan) mengemukakan bahwa manusia dan Tuhan adalah satu. Bila saja orang sadar akan kesatuannya, maka ia terlepas dari segala nafsu. Vivekananda mengemukakan bahwa cita-cita kesatuan segala sesuatu yang ada perlu kita capai. Manusia penuh kekuatan Allah (adwaita). Di dalam segala sesuatu, ada suatu kekuatan Ilahi. Brahman harus dipandang sebagai pusat segala kekuatan. Ia tidak beristirahat. Ia adalah sumber tenaga yang bergelora. Kalau manusia mengalami kesatuan dengan Brahman, maka

⁷Perhatikan Prof. Dr. C.A. Van Peursen, *Cultuur in*Stroom versnelling, een geheel bewerkte uitgave van Strategie van de Cultuur*. Elsevier, Terjemahan Dick Hartoko, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, Kanisius, 1976), hal. 85-102.

*)Di sini, contoh dalam Islam sengaja tidak diutamakan, karena masalah aktivitas sosial sudah merupakan bagian pokok dalam rukun Islam.

manusia harus bekerja sekeras-kerasnya. Saya akan mengorbankan diri saya untuk bangsa saya karena bangsa India adalah Allah. Saya ingin menguatkan bangsa dengan mengadakan perbuatan-perbuatan pembangunan di dalam kekuatan Allah. Kraemer menyatakan bahwa kebangunan agama Hindu adalah nasionalisme⁸), dan usaha kemasyarakatan. Vivekananda berpendapat bahwa orang harus mengorbankan diri untuk bangsanya yang Allah adanya. Nasionalisme dan pembangunan sosial sangat penting. Kebangunan keagamaan dalam agama Hindu pada dasarnya bersifat religious dan selanjutnya pembangunan kemasyarakatan atau pekerjaan sosial sangat dipentingkan berdasarkan nasionalisme. Agama nampak mempunyai fungsi sosial.

Arti dan kepentingan teori fungsional itu mendapat perhatian pula dari Thomas F. O'dea⁹). Ia pada akhirnya berpendapat bahwa aksioma teori fungsional ialah bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Jelas bahwa agama berfungsi, karena agama sampai kini masih ada.¹⁰)

Melalui analisa fungsional, agama dapat dimengerti fungsinya yakni fungsi sosial. Hal ini hanya dapat difahami oleh seseorang apabila mempunyai sikap bijak dalam memandang agama, sebagaimana diperlihatkan oleh Elizabeth K. Nottingham sebagai seorang sosiolog. Kebijakan tersebut ialah pandangannya terhadap yang gaib bahwa ilmu pengetahuan manusia yang dipakai untuk mengukur hukum sosial merupakan pemberian Tuhan dan hukum-hukum alam merupakan hukum Tuhan. Pandangan negatif para sarjana terhadap agama karena salah satu seginya adalah non empiri. Tambahan lagi ciri khas kehidupan intelektual abad ke 19 yakni adanya optimisme yang tidak terbatas terhadap ilmu pengetahuan yang berakibat ilmu pengetahuan dianggap mampu memberikan keselamatan atau kebahagiaan hidup, sebab segala rahasia alam akan diungkapkan oleh kemajuan ilmu. Optimisme tersebut membuat para ilmuwan bersikap negatif terhadap kepercayaan religious. Kenyataan bahwa fungsi-fungsi dasar agama sebagaimana dikemukakan di muka, belum mampu digeser oleh ilmu pengetahuan. Kebenaran-kebenaran ilmu pengetahuan belum mampu dan tidak mempunyai hak istimewa untuk didahulukan dalam kepentingan ummat manusia, sekalipun memang diakui

⁸"The fact that the Hindu religious resurgence is essentially a resurgence of religious nationalism accounts for the fierce character it shows on many sides. There is no real religious and moral sense of direction in it, because there is no norm of judgement. In this modern situation the secret and deepest difficulty of naturalist monism, namely, its ultimate normlessness, comes again to the surface" Hendrik Kraemer, *The Christian Message in a non-Christian World*, (London, Edinburgh House Press, 1947), hal. 243.

⁹perhatikan Thomas F.O'dea, *The Sociology of Religion*, (New Jersey, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1966); hal. 2-7 dan 13-18.

¹⁰"It is an axiom of functional theory that what has no function ceases to exist. Since religion has continued to exist from time immemorial it obviously must have a function or even a complex functions". Thomas F.O'dea, *Ibid.* hal. 4.

bahwa ilmu pengetahuan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan agama dan penghayatan pemeluknya. Dalam masyarakat pra industri dan terutama dalam masyarakat modern, pengaruh ilmu pengetahuan sangat jelas akibatnya. Agama kalah-bersaing dengan pergerakan sekuler. Tantangan terhadap agama tidak saja datang dari pergerakan tersebut, dan ini sudah diingatkan oleh ahli sosiologi agama, dan para ahli dalam ilmu lain. Sigmund Freud umpamanya (1856–1939) berpendapat bahwa wilayah agama secara berangsur-angsur telah diserahkan kepada ilmu pengetahuan yakni kepada teknologi, ilmu kedokteran, ilmu ekonomi bahkan kepada dunia moral. Manusia dengan kulturnya berhasil menguasai sebagian alam dengan kemajuan dan perkembangan tekniknya. Tidak lain karena menurut Freud agama hanya merupakan hasrat manusia saja. Namun, doktrin dan ritus agama, melalui analisa fungsional, ia tidak kehilangan peran.

Sebagaimana telah disinggung di muka, zaman belum mampu menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan telah dapat menggantikan agama. Penemuan-penemuan ilmu sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan tidak dapat menghapus agama, bahkan kemajuan ilmu sendiri merupakan bukti bahwa Pengatur semesta memang ada. Kemajuan ilmu pengetahuan akan memaksa manusia untuk pada akhirnya percaya kepada adanya Penyebab yang pertama, yang mempunyai maksud. Terdapat petunjuk yang kuat bahwa makin maju ilmu pengetahuan, manusia makin membutuhkan agama. Makin maju ilmu pengetahuan makin besar dampak negatif daripada ilmu itu sendiri.

Terdapat suatu petunjuk jelas bahwa sebenarnya Elizabeth K. Nottingham, dan juga Weber¹¹⁾ menyinggung masalah ini. Inilah yang dibicarakan oleh Nottingham bahwa manusia diliputi oleh ketidak-pastian, ketidak-mampuan, dan kelangkaan. Manusia dengan dampak ilmunya sendiri di samping keinginannya untuk memajukan apa saja yang ia miliki, diliputi ketidak-pastian. Ini menunjukkan kebesaran manusia sekaligus membuktikan kebesaran zat atau mind yang bermaksud. Tidak kunjung habis alam ini dijelajah oleh manusia dan pada akhirnya juga terbentur dan sampai ke batas kemampuannya.

Agama dan Solidaritas agama-agama.

Dapatlah diketahui bahwa membicarakan agama dalam Sosiologi Agama tidak dapat tidak kita akan terlibat dalam dua unsur-pokok agama yakni *doktrin* dan *ritus*. Melalui doktrin dan ritus yang merupakan unsur-

¹¹⁾In other words, men require answers to questions concerning human destiny, the demands of mortality and discipline, and the evils of injustice, suffering, and death. The problems which concerned Weber are those ... the basic facts of the human condition: contingency, powerlessness and scarcity". Thomas F.O'dea, *ibid*, hal. 11.

pokok agama itulah fungsi agama dapat dilihat yakni sebagai unsur solidaritas. Fungsi kepercayaan dalam masyarakat mendapat perhatian dari Elizabeth K. Nottingham.

Batasan agama lainnya yang dapat dikemukakan di sini ialah definisi Emile Durkheim yang mengandung pengertian bahwa agama sebagai suatu kesatuan daripada keyakinan dan tingkah laku yang dihubungkan dengan hal yang dianggap keramat atau yang suci di mana pengaruhnya bersatu dalam suatu paguyuban hidup. Atau kesatuan antara sistem kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang hubungannya dengan yang kudus, yakni hal-hal yang terlepas dari kehidupannya sehari-hari dan tahu. Kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek itu yang menyatukan masyarakat ke dalam suatu ummat yang disebut church yaitu semua orang yang percaya kepadanya.¹²⁾

Secara tegas Durkheim memasukkan kepercayaan dan ritus ke dalam batasannya, yang nampaknya merupakan suatu kesatuan dan kemudian juga merupakan suatu kesatuan pandangan dari para sosiolog agama bahwa kedua unsur tersebut seharusnya mendapat perhatian dalam menganalisa agama. Kepercayaan dan bentuk ritus dalam semua agama itu menurut Nottingham mempunyai peranan, baik dalam diri pribadi manusia maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu maka ia memberikan prioritas pada doktrin, yang justru Weber tidak mau memasukkan Tuhan (doktrin) sebagai pelaku sosial¹³⁾ di samping moral dan simbol. Antara pelaku agama dan yang gaib terdapat hubungan yang justru masih merupakan keraguan pokok bagi sementara para ahli ilmu sosial karena tidak memperhatikan doktrin agama.

Mengajak lebih jauh suatu hal yang sangat menarik untuk diperhatikan ialah agama sekuler atau dalam istilah lain disebut pseudo agama yang merupakan tantangan terhadap agama. Apabila dalam bentuk masyarakat agraris kita menjumpai magi sebagai bentuk religi, maka pada masyarakat modern timbul perkembangan sistem masyarakat yang menunjukkan adanya tendensi ke arah adanya pergerakan yang bersifat keagamaan. Di dalam masyarakat maju timbul pergerakan yang mempunyai ciri-ciri agama sekalipun tidak ada kepercayaan kepada yang supranatural. Pergerakan komunisme, sosialisme dan nasionalisme, memiliki upacara keagamaan, masyarakatnya memiliki simbolisme, kelompok-kelompok mereka diikat oleh nilai-nilai yang diakui bersama, benda-benda yang mereka hormati melebihi sebagai-

¹²⁾ "A unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden beliefs and practices which units into one single moral community called a church, all those to adhere to them. (Durkheim, *The Elementary forms of the Religions Life*. Translate by Joseph Wardswim, London, George Allen, Ltd, hal. 47.

¹³⁾ Bryan S. Turner, *op.cit.*, hal. vii.

mana mestinya. Di samping itu komunisme umpamanya merupakan keyakinan kepada dialektika Markis yang diyakini akan dapat menghasilkan masyarakat tanpa kelas yakni semacam surga di dunia. Dan terhadap keyakinan tersebut penganutnya berani menderita dan meninggal karena (keyakinan)-nya.¹⁴⁾

Nottingham menggolongkan gerakan tersebut sebagai agama non supra natural karena inti agama adalah kepercayaan kepada yang gaib.¹⁵ Hal ini dapat dibandingkan dengan faham nasionalisme dengan cara yang sama. Untuk mudahnya kita menengok sejenak kepada Pancasila yang merupakan nilai rohaniyah dan dapat sebagai fundamen daripada nasionalisme Indonesia. Pancasila sendiri yang arti dan fungsinya telah bergerak sampai ke segi-segi hidup yang luas, dapat sebagai dasar kerja pembinaan negara, bangsa dan masyarakat. Pancasila merupakan wahana, pedoman dan patokan untuk kemakmuran masyarakat. Dengan demikian fungsinya pun nampak. Tetapi tentunya pembaca akan segera menyadari bahwa Pancasila bukan suatu agama. Oleh karena itu maka fungsinya pun secara kualitas berbeda, sekaligus kemampuan integritasnya berbeda.

Dalam masyarakat modern, organisasi keagamaan menjadi bertambah banyak dan saling bersaing. Keanggotaan dan kesetiaan orang terhadap agama menjadi longgar. Dari statement ini dapat diketahui bahwa agama kurang berperan dan peran tersebut diambil alih oleh pergerakan-pergerakan yang bersifat sekuler, terutama dalam peranannya sebagai stabilitas. Fungsi agama kemudian hanya terbatas di kalangan para anggotanya yang sama kepercayaan serta dipupuk oleh ritus.¹⁶⁾ Hilangnya peranan agama, apapun sebabnya, agama masih dapat bertahan dan dapat diarahkan kembali kepada nilai-nilai non supra natural, atau menurut Nottingham dapat dicarikan titik temu antara keduanya karena sifat-sifat dinamis dalam agama sekuler merupakan keuniversilan dari pada agama supra natural. Bukankah agama-agama revolusi berkeinginan merubah dunia dan mencampuri urusan urusan keduniawian. Untuk melihat fungsi agama dalam masyarakat, kita mengalami kesulitan karena fungsi agama tersebut bervariasi, sesuai dengan tipe masyarakat dimana agama itu berada. Demikianlah bahwa masyarakat Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya dirongrong oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Tetapi sangat terasa bahwa agama menjadi kalah bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan isme-isme yang lain.

¹⁴Perhatikan Edwin A. Burt, *Man Seeks the Divine*. (New York, Evengton, London: Harper & Row, Pulishers, 1964), hal. 433-434.

¹⁵Kembali diingatkan definisi agama E.B. Tylor bahwa agama adalah *kepercayaan kepada yang gaib*. Wujud yang gaib tersebut secara doktriner diajarkan sebagai yang berpribadi atau sebagai zat yang bermaksud. Mana, magi dan lainnya dianggap tidak berpribadi, sehingga dinamisme tidak dapat dianggap sebagai agama.

¹⁶Menurut Malinowski, upacara keagamaan, selain memperkuat solidaritas antara para anggota, juga untuk memperlanggeng ajaran agama.

Sadar bahwa umat beragama makin terpecah karena ajaran agama memperoleh pemahaman baru, begitu pula karena meluasnya daerah pengembangan agama, maka umat beragama pun menyadari perlunya oikumene. Usaha tersebut dikalangan umat Keristen sudah ada sebelum perang dunia kedua. Wadah tersebut di kalangan Protestant ialah dengan terbentuknya Dewan Gereja-gereja Sedunia dan Katolik dibawah pimpinan Vatikan. Disamping itu di kalangan Islam kita mengetahui adanya Rabithah Al Alam Al Islam yang berpusat di Mekkah. Usaha ini tidak terlepas dari tujuan mencari kembali kekuatan solidaritas. Melihat fungsi agama melalui gerakan oikumene masih dalam tarap penantian, karena baik Islam maupun Keristen masih dalam proses memupuk kesadaran tersebut. Yang lebih luas adalah konsultasi keluar, dengan dan bersama agama agama lain. Untuk itu maka umat beragama mengadakan dialog agama dengan tujuan toleransi agama menjadi lebih kokoh. Dari dialog-dialog yang pernah diadakan ternyata pesertanya tidak saja secara bilateral dua agama umpama Islam dan Keristen, tetapi juga termasuk penganut agama Hindu, Buddha. Sekalipun yang mengambil prakarsa dari Keristen atau Islam umpamanya.¹⁷⁾

Dalam rangka melihat fungsi agama-agama dunia dewasa ini dapat pula diperhatikan materi dialog-dialog yang pernah diselenggarakan. Dialog di Geneva bulan Maret 1969 antara Islam dan Keristen membicarakan hubungan muslim dan keristen tingkat internasional. Dialog di Ayaltoun Libanon tahun 1970 yang diikuti oleh Hindu, Buddha, Keristen dan Islam mengeluarkan memorandum tentang kemungkinan-kemungkinan dialog antara golongan agama.¹⁸⁾ Suatu hal yang jelas dari materi-materi tersebut ialah bahwa materi-materi dialog tersebut baru dialog kerjasama sosial, belum pernah diadakan dialog doktrin, atau maksimal materi yang merupakan persiapan kearah dialog yang sebenarnya.

Evolusi dari pada fungsi agama hingga kepada masyarakat tipe industri, begitu tidak menggembirakan. Mungkin kita dapat berharap dari agama, peranannya yang lebih baik lagi dari sekarang, dengan tanpa menunggu adanya dialog doktrin. Kita sebenarnya sudah melihat bahwa agama sekuler belum dapat mengganti kedudukan agama supra natural, tetapi agama berfungsi secara maksimal, dimana sajakpun, belum kunjung terwujud. Dari penganut agama mempunyai kepercayaan bahwa agama pada saatnya dapat berfungsi untuk mencipta dunia yang damai.

¹⁷⁾ Sebagai pemrakarsa dialog, atau materi yang dibicarakan dapat dilihat antara lain Drs.D. Hendropuspito, OC, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 1983), hal 188-189.

¹⁸⁾ Perhatikan *ibid*, hal 186.

Dalam proses evolusi peranan agama yang disinggung disini, ada benang halus yang tidak putus, bahwa tidak pernah putus peranannya. Dalam pandangan teologis atau filosofis, ini merupakan suatu pertanda bahwa Tuhan memang berperan di dunia ini. Terdapat suatu penyebab yang oleh manusia tidak mampu melihatnya, bahwa Tuhan ingin membimbing manusia, dunia ini, sekalipun tidak sepenuhnya, karena manusia telah diberi akal. Dan kalau pun toh terdapat kekurangan, itu adalah peringatan dari Tuhan untuk mengatasi dan memperbaikinya. Begitulah bahwa dunia ini memang kepunyaan Allah. Dan untuk memahami dunia ini, kita memang harus ke sana, karena para sosiolog pun sudah mulai mampu melihatnya. Joachim Wach dan Weber, mengakui adanya kekuatan yang gaib. Perbedaannya hanya dapatkah Tuhan dianggap sebagai pelaku sosial, yang jelas agama difungsikan, sebagai bukti bahwa Tuhan tidak mati!

April 1989.